

# Pengelolaan Kakao di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

Dwi Suci Rahayu<sup>1)</sup> dan Adi Prawoto<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jl.PB.Sudirman 90 Jember 68118

Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk salah satu dari 10 produsen kakao terbesar di Indonesia dengan areal sekitar 48.448 ha dengan produksi sekitar 12.449 ton. Areal kakao di NTT tersebar di delapan kabupaten, dengan areal terluas berada di Kabupaten Sikka seluas 21.631 ha disusul Kabupaten Ende, Kabupaten Flores Timur dan yang paling sempit berada di Kabupaten Manggarai dengan luas 1.418 ha. Di Kabupaten Sikka, kakao tersebar di 10 kecamatan dan menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sikka, total areal tercatat 31.642 ha termasuk tanaman muda, tanaman menghasilkan dan tanaman rusak. Areal paling luas berada di Kecamatan Kangae disusul Mego, Nita, Bola, Paga, Hewokloang, Doreng, Waigete, Lela, dan Koting. Secara geografis, kakao di Sikka dibagi dua wilayah yaitu Sikka timur dengan kekhasan topografi rerata berbukit-bergunung, kelerengan terjal yaitu di Kecamatan Hewokloang, Kangae, Waigete, Bola dan Doreng, sedangkan Sikka barat dengan topografi cenderung datar yaitu di Kecamatan Nita, Mego, Paga, Koting, dan Lela. Jumlah petani kakao di Kabupaten Sikka tercatat 33.278 KK dengan rerata kepemilikan kebun kakao 0,65 ha.

**7**opografi Sikka bagian timur berciri khas berbukit sehingga sekitar 77% areal kakao diusahakan di kelerengan dengan tingkat sedang sampai curam. Kondisi demikian perlu penanganan khusus terutama aspek konservasi lahan. Salah satu kearifan petani di Sikka adalah kesadaran untuk membuat teras-teras pada lahan yang kemiringannya curam. Bangunan teras khusus yang memang cukup murah dan mudah dibuat dan sesuai untuk tanah bertekstur pasir dan curah hujan tidak terlalu tinggi, diberi nama "blepeng". Bangunan "blepeng" tersebut sesungguhnya adalah teras bangku. Di samping itu sekitar

9% petani membuat teras-teras individu dan sekitar 32% tidak membuat teras karena lahan yang relatif landai. Jika dibandingkan dengan topografi di Sikka bagian timur, kondisi topografi di Sikka bagian barat relatif lebih datar. Dari hasil pengamatan di lapangan 60,71% kebun kakao termasuk landai; 21,43% kebun mempunyai tingkat kelerengan antara 20–30°; dan 17,86% tingkat kelerengan >30°. Pada kebun-kebun yang agak curam, petani membuat teras untuk menahan erosi dan mempermudah perawatan tanaman.

Sebagian besar areal penanaman kakao di Sikka bagian timur maupun barat berada di pekarangan di sekitar rumah dengan luas

kepemilikan kebun kakao sekitar 0,25–1,50 ha. Rata-rata usia tanaman kakao lebih dari 20 tahun dan pada saat itu belum mengenal bahan tanam klonal, maka lebih dari 50% pekebun menggunakan bahan tanam asal biji. Jarak tanam kakao yang digunakan sangat bervariasi mengikuti garis kontur dan menyesuaikan jarak tanaman lain yang ada di kebun. Namun, pekebun yang sudah berpengalaman menggunakan jarak tanam 3 m x 3 m atau 4 m x 3 m.

Polatanam yang digunakan pekebun sudah tepat, hampir semua pekebun melakukan *intercropping* (tumpangsari) dan paling banyak menggunakan tanaman kelapa, cengkeh, dan kemiri. Pola tanam tumpangsari bertujuan untuk meminimumkan risiko dan memaksimalkan produktivitas lahan. Di kawasan bertipe iklim kering seperti di Kabupaten Sikka, pola tanam tumpangsari adalah yang paling tepat. Tanaman *intercrop* yang digunakan berfungsi sebagai tanaman penayang dan cukup produktif.

Pola tanam tumpangsari pada kakao dimungkinkan, asalkan tata tanam dilakukan dengan benar. Tata tanam tanaman *intercrop* yang terlalu rapat menyebabkan tingkat penayang terlalu berat, sebaliknya bilamana tata tanam terlalu jarang menyebabkan tingkat penayang kurang. Tanaman kakao menghendaki tingkat penyinaran matahari sekitar 80% terhadap penyinaran langsung. Tingkat penayang yang terlalu berat artinya penyinaran matahari yang sampai ke kanopi kakao kurang dari 50% menyebabkan pembungaan dan pembuahan kakao rendah karena bantalan bunga kakao akan aktif jikalau mendapat suhu udara yang hangat (>29°C). Kondisi yang cenderung “gelap” tersebut juga memacu perkembangan penyakit karena jamur, misalnya penyakit busuk buah. Sebaliknya, tingkat penayang yang kurang menyebabkan per-tumbuhan kakao terhambat terlebih jika tingkat kesuburan tanah rendah dan ketersediaan lengas tanah terbatas. Kondisi lingkungan seperti tersebut yang paling lazim terjadi di Kabupaten Sikka. Tingkat penayang yang rendah hanya disarankan manakala kondisi lahan subur dan tidak bermasalah dengan ketersediaan lengas. Akan tetapi untuk kondisi lingkungan di Sikka, keberadaan tanaman penayang adalah mutlak diperlukan. Tanaman penayang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap faktor lingkungan

yang tidak kondusif, seperti sering berlangsung kemarau panjang, kesuburan tanah rendah, dan sering bertiup angin kencang.

Praktek pemangkasan kakao dalam arti membatasi tinggi kanopi, memotong ranting sakit dan tidak produktif, menurunkan buah busuk dan mengurangi cabang yang saling tumpang-tindih (*over-lapping*) jarang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, sekitar 60% responden di Kabupaten Sikka melakukan pemangkasan hanya 1–2 kali per tahun. Terkait dengan praktek pemangkasan kakao ini, sesungguhnya lebih dari 55% responden pernah mengikuti pelatihan pemangkasan dan memiliki peralatan pangkas. Namun demikian, pengetahuan tentang pemangkasan kakao belum sepenuhnya dipraktekkan di kebun, hal ini terlihat dari tingginya kanopi kakao, kanopi cenderung rimbun, dan masih banyak sisa buah busuk tertinggal di pohon yang akan menjadi sumber penyakit busuk buah ketika musim hujan tiba.

Perawatan tanaman berupa pemupukan jarang sekali dilakukan oleh pekebun, adapun petani yang melakukan pemupukan umumnya menggunakan pupuk bantuan pemerintah melalui program GERNAS kakao. Sebagian pekebun sebenarnya menyadari bahwa pemupukan dapat meningkatkan produksi, tetapi mereka tidak melakukannya karena sumber dana yang terbatas dan harga pupuk dirasakan cukup mahal. Disadari bahwa alasan pekebun tersebut memang benar mengingat kondisi lahan yang kurang subur, kepemilikan lahan terbatas, umur kakao yang tua, bahan tanam benih asal, dan tingkat penayang yang berlebih menjadikan tanaman tidak responsif terhadap pemupukan.

## Pengendalian Hama dan Penyakit Kakao

Hampir seluruh petani berhadapan dengan masalah hama dan penyakit kakao, di antaranya penggerek buah kakao (PBK, *Conopomorpha cramerella*) dan penyakit busuk buah. Buah kakao yang terserang PBK bergejala masak awal, yaitu belang kuning hijau dan jika buah digoyang tidak berbunyi seperti halnya buah masak normal<sup>2)</sup>. Sedangkan untuk buah kakao yang terserang penyakit busuk buah ditandai dengan adanya bercak coklat kehitaman, biasanya dimulai dari

pangkal, tengah atau ujung buah. Semua ukuran buah dapat terserang, dari buah muda/pentil sampai tua<sup>3</sup>). Serangan hama *Helopeltis* spp., penyakit VSD, kanker batang dan jamur akar belum dijumpai. Gejala penyakit VSD lazimnya tampak jelas di musim kemarau ketika tanaman mengalami cekaman lengas dan kondisi kesehatannya lemah. Hama PBK dihadapi oleh hampir seluruh petani kakao dengan tingkat serangan beragam. Dari buah yang dipanen rerata menunjukkan serangan PBK berat sekitar 12–39%, sedang 3,57–8% dan ringan 14–18,21%; sedangkan sebanyak 22,5–40% tidak terserang PBK (sehat). Teknik pengendalian hama PBK yang sudah diterapkan yaitu penyarungan buah kakao, pemanfaatan musuh alami berupa semut hitam dan aplikasi insektisida kimia. Menurut hasil pengamatan, persentase serangan dan menunjukkan tingkat serangan PBK 0%, artinya semua buah dipanen bebas dari serangan hama PBK. Penyarungan buah merupakan metode pengendalian PBK yang paling efektif dan dapat dilakukan petani.

Teknik pengendalian PBK dengan konsep PPPS (pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi) harus dikerjakan bersama-sama dalam satu hamparan kebun. Pemanfaatan musuh alami semut hitam dilakukan dengan menyediakan sarang semut yang terbuat dari daun kakao dan dibungkus kantong plastik hitam. Setiap pohon dipasang 1–2 sarang semut.

Produktivitas kakao di Kabupaten Sikka bagian barat maupun timur rata-rata masih rendah dengan sebaran tingkat produktivitas kakao mulai dari <100 kg/ha per tahun hingga >1.200 kg/ha per tahun, akan tetapi percontohan kebun kakao yang menunjukkan produktivitas tinggi (sekitar 950 kg/ha) sudah ada, di mana pemeliharaan tanaman pada kebun kakao tersebut sudah sesuai standar GAP (standar budidaya tanaman yang baik). Demoplot seperti ini perlu diperbanyak dan digunakan untuk sekolah lapang petani. Petani yang bersedia untuk mencontoh teknologi yang diterapkan di petak percontohan, difasilitasi oleh pemerintah dan pelaksanaannya didampingi intensif oleh petugas terkait.



Kondisi pertanaman kakao dan pengendalian hama PBK di Sikka

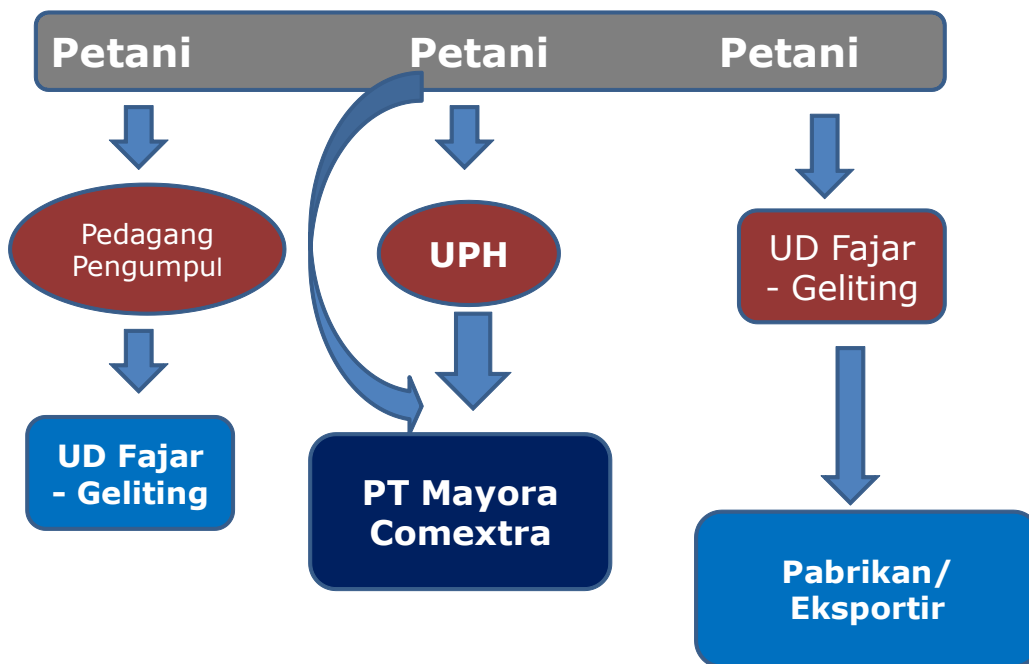
## Panen dan Pemasaran Biji Kakao

Frekuensi panen buah kakao sebagian besar dilakukan dua minggu sekali (interval 14 hari), dan sebagian lagi ada yang setiap tiga minggu sekali (interval 21 hari) dan 30 hari sekali (interval satu bulan). Sebanyak 9% responden menggunakan frekuensi selama 2–3 hari. Frekuensi panen memang tergantung tingkat pematangan, dalam kondisi yang normal frekuensi panen kakao setiap tujuh hari saat puncak panen dan 14 hari saat pematangan kecil.

Produktivitas kakao di Kabupaten Sikka Barat maupun Timur rata-rata masih rendah dengan tingkat produktivitas berkisar mulai dari <100 kg/ha per tahun hingga >1.200 kg/ha per tahun, akan tetapi pada kebun contoh menunjukkan produktivitas hasil yang tinggi (sekitar 950 kg/ha) sebab sudah menerapkan standar GAP (standar budidaya yang baik). Demoplot seperti ini perlu diperbanyak

dan digunakan untuk sekolah lapang petani. Petani yang bersedia untuk mencontoh teknologi yang diterapkan di petak percontohan, difasilitasi oleh pemerintah dan pelaksanaannya didampingi secara intensif oleh petugas terkait.

Pemasaran hasil biji kakao di Sikka sangat mudah, bahkan setiap hari banyak pedagang pengumpul keliling desa guna mencari biji yang sedang dijemur. Di Sikka terdapat satu pedagang besar yaitu UD. Fajar yang terdapat di Geliting Maumere serta perusahaan besar PT. Mayora Comextra. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi pekebun karena rantai pasar menjadi sangat pendek. Ada tiga model pemasaran hasil, yaitu melalui pedagang pengumpul, melalui unit pengolahan hasil (UPH) dan langsung ke pedagang besar. Sebagian besar pekebun menempuh jalur pasar pertama, yakni melalui pedagang pengumpul, sementara jalur ketiga hanya dilakukan oleh 18% responden yang



Jalur pasar biji kakao di Kabupaten Sikka

memiliki produk biji kakao relatif banyak. Pekebun lebih banyak yang menjual biji kakaonya ke UD. Fajar karena semua kualitas biji kakao dibedakan dan pembayaran secara tunai. Sementara itu jalur pasar kedua jarang dilakukan oleh pekebun karena kuantum minimum harus sebanyak 30 kg dan biji-biji yang diterima harus memenuhi standar kualitas mutu yang baik.

## Penutup

Pengembangan budidaya kakao di Kabupaten Sikka masih terganjal adanya beberapa hambatan seperti sistem budidaya yang masih tradisional, iklim kering (musim kemarau yang panjang). Untuk merubah pola budidaya memang tidak mudah, karena harus merubah adat kebiasaan yang mungkin sudah menjadi tradisi turun temurun. Rekomendasi yang disarankan di sektor hulu dan kelembagaan hendaknya lebih berfokus pada program *bottom up* yaitu disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan petani. Apabila terdapat program *top down* sebaiknya lebih ditunjukkan

kepada petani yang mempunyai motivasi dan memiliki kebun yang memenuhi persyaratan teknis. Pihak pemerintah seperti Disbun diharapkan melakukan koordinasi yang intensif dengan BPTP (Litbang) dan LSM yang ada di Sikka untuk melakukan bimbingan teknis. Diperlukan penguatan kelembagaan petani sehingga kegiatan pengolahan dan pemasaran biji kakao dapat dilakukan secara berkelompok melalui UPH.

## Sumber Pustaka

- <sup>1)</sup>Dishutbun (2014). *Kajian pengelolaan potensi perkebunan komoditas kakao di Kabupaten Sikka*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Sikka.
- <sup>2)</sup>Sukanto, S. (1999). *Pengendalian penyakit busuk buah pada tanaman kakao: Panduan Pelatihan: Pengenalan dan Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Kakao*. Pusat penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jember.
- <sup>3)</sup>Sulistyowati, E.; S. Wiryadiputra; F. Yuliasmara & D.S. Rahayu (2012). Pengendalian penggerek buah kakao yang ramah lingkungan. *Prosiding Simposium Kakao 2012*, 7–9 Nopember 2012. Padang.

\*\*0\*\*

**COCOA-5C**  
**CAKE & CHOCOLATE**  
 Delightful Servings

- High Quality Cocoa Beans
- Genuine Cocoa Butter
- Irresistible Flavour

Cakes ✓  
 Cookies ✓  
 Chocolate Candies ✓  
 Chocolate Beverages ✓

PUSAT PENELITIAN KOPI DAN KAKAO INDONESIA  
 Jl. PB. Sudirman No.50 Jember 68118  
 Telp. (0831) 757130, 757132 Fax. (0831) 757131  
 E-mail : kcci@kcci.net Website : www.kcci.net

**COCOA-5C**  
**CONVALESCENCE**  
 Health Supplement

- ✓ 100% natural
- ✓ No preservatives

- Cocoa Antioxidant
- Promote Health
- Boost Immune System

Be **Focus**  
 Be **Active !!**

One Supplement  
 For Whole Day  
 Activity

PUSAT PENELITIAN KOPI DAN KAKAO INDONESIA  
 Jl. PB. Sudirman No.50 Jember 68118  
 Telp. (0831) 757130, 757132 Fax. (0831) 757131  
 E-mail : kcci@kcci.net Website : www.kcci.net